
PERJALANAN MENUJU KEBAHAGIAAN SEJATI (Filsafat Moral Thomas Aquinas)

Wahono
Staf Pengajar Universitas Sanata Dharma

Manusia merupakan makhluk yang tahu dan mau, artinya kemauannya mengandaikan pengetahuan. Orang hanya bertindak berdasarkan pengetahuan tentang fakta yang perlu diperhitungkan untuk menentukan dan mewujudkan rencananya. Dan etika dapat dipandang sebagai sarana orientasi usaha manusia untuk menjawab pertanyaan fundamental :
"Bagaimana saya harus hidup dan bertindak ?"

0. Pendahuluan

Dalam tulisan ini akan diusahakan menggambarkan suatu orientasi kehidupan, sebagaimana telah diusahakan dalam pemikiran Thomas Aquinas. Thomas Aquinas menggambarkan kehidupan manusia di dunia ini bagaikan melakukan suatu perjalanan peziarahan. Sehingga kehidupan kita di dunia ini, sebagai suatu perjalanan, jelas memiliki arah tujuan, yaitu kebahagiaan sejati. Untuk sampai ke kebahagiaan sejati itu, jelas tidak dapat terwujud tanpa adanya usaha pencapaian. Dan dalam perjalanan usaha pencapaian itu tentu saja dapat ditemui berbagai macam hal yang mendukung maupun menghalanginya.

Sesuai dengan gambaran Thomas

Aquinas tentang kehidupan sebagai suatu perjalanan peziarahan, maka tulisan ini secara analitis deskriptif berusaha untuk menguraikannya secara berturut-turut sebagai berikut :

1. Kegiatan manusia;
2. Kebahagiaan sebagai tujuan;
3. Usaha pencapaian kebahagiaan;
4. Pendukung dan penghalang usaha pencapaian.

Tulisan ini diakhiri dengan penutup, yang memuat kesimpulan dan saran.

1. Kegiatan Manusia

Ada berbagai macam kegiatan atau aktivitas yang terjadi dan dilakukan oleh manusia, misalnya : bernafas, berbicara, belajar, dan mencuci pakaian.

Thomas Aquinas membedakan antara dua macam kegiatan manusia : *Actiones Hominis* (kegiatan manusia) dan *Actiones Humanae* (Kegiatan manusiawi). Kegiatan manusia, atau lebih tepat disebut "kegiatan pada manusia", adalah segala macam gerak, perkembangan dan perubahan pada manusia yang tidak disengaja, jadi yang murni vegetatif atau sensitif dan instingtif. Misalnya : pencernaan, bernapas, proses pertumbuhan dan sebagainya. Jenis kegiatan ini diluar kuasa manusia, sehingga tidak perlu dipertanggung jawabkan. "Kegiatan pada manusia" ini tidak khas manusia, melainkan ada pada binatang bahkan ada juga pada tetumbuhan. Sedangkan kegiatan yang khas bagi manusia disebut "kegiatan manusiawi", yaitu kegiatan manusia sebagai manusia, yang tidak pada organisme lain. Ini merupakan kegiatan yang disengaja, sebagai tindakan dalam arti yang sebenarnya. Bertindak berarti berlaku dengan bebas, karena kita menentukan diri sendiri. Tindakan itu kita kuasai, sehingga dapat dipertanggung jawabkan.

Tindakan manusia adalah tindakan yang secara sadar dikehendaki, sebagai tindakan yang disengaja. Tindakan itu mencakup pengetahuan maupun kehendak; sehingga tindakan akan kurang manusiawi dan kurang disengaja, apabila tanpa adanya salah satu atau kedua komponen tersebut. Dengan demikian paksaan berarti mengurangi atau merusak komponen kehendak dan mengabaikan pengetahuan. (McInerney, 1986:63). Nampaknya tidak mungkin untuk mengatakan bahwa tindakan dari kehendak dapat dipaksa dan ditekan, karena hal ini bertentangan dengan istilah "tindakan yang dikehendaki". Memang Thomas juga menolak bahwa kehendak dapat dipaksakan dari luar. Berkaitan dengan ini, Thomas membedakan dua pengertian tentang tindakan kehendak, yaitu pertama adalah "tindakan

yang berasal dari kehendak" : membu-tuhkan atau menginginkan sesuatu dan yang kedua adalah "tindakan yang diperintah oleh kehendak" dan melibatkan penggunaan suatu kekuatan dari luar selain kehendak; misalnya tindakan berbicara, berjalan dan tindakan mengangkat tangan. Hanya tindakan kehendak dalam pengertian kedua dapat dipaksakan. Kadang kala saya berjalan sesuai dengan kehendakku sendiri, tetapi kadang kala dapat dipaksa untuk berjalan oleh kekuatan dari luar. Sedangkan "tindakan yang berasal dari kehendak" tidak dapat dipaksa.

Suatu tindakan dikatakan disengaja berarti bahwa kegiatan tersebut bersumber dari kecenderungan dari dirinya sendiri. Manusia memiliki prinsip dalam dirinya yang menggerakkan dan mengarahkan pada tujuan. Tindakan yang dikehendaki bukan hanya karena tindakan tersebut bersumber dari dalam, tetapi memiliki pengetahuan akan tujuan. Dapat dikatakan tanpa pengetahuan akan tujuan tidak ada kehendak. (Gilson, 1961:53). Kehendak manusia selalu mengarah pada tujuan; dan yang menjadi tujuan tidak lain adalah kebaikan. Karena kehendak adalah keinginan yang disadari, maka keinginan akan yang baik itu diketahui oleh akal. Selain menghendaki tujuan manusia juga menghendaki sarana untuk sampai ke tujuan. Namun tujuan dapat dikehendaki pada dirinya sendiri tanpa memasukan sarana, tetapi sarana tidak dapat dikehendaki tanpa mengarah pada tujuan. Dengan demikian kehendak selalu mengarah pada tujuan serta sekaligus pada sarana untuk mencapai tujuan. (Gilson, 1961: 61-62).

Dalam menentukan arah-tujuan tindakan manusia, nampak bahwa komponen pengetahuan memiliki peranan besar. Tindakan manusia merupakan perwujudan hasrat yang mengarah pada tujuan. Sedangkan hal yang menjadi tujuan dari hasrat itu tidak lain merupakan

hasil pemahaman dari pengetahuan, yang diturunkan sebagai yang baik untuk menjadi tujuan. Sehingga kehendak memiliki hasrat yang bergerak mengarah bagi tercapainya tujuan, yang mengandung kebaikan tersebut. Pikiran tidak memiliki tugas untuk membujuk atau mendorong kehendak untuk menghendaki; namun dengan melihat sesuatu sebagai yang baik, pikiran membawanya ke dalam deretan obyek-obyek kehendak. (MnInerny, 1982:72).

2. Kebahagiaan Sebagai Tujuan

Dari penjelasan di atas disebutkan bahwa tindakan manusia itu mengarah ke obyek sebagai tujuannya. Tindakan kehendak itu mengarah ketujuan tersebut, karena dilihatnya sebagai yang memperlihatkan kebaikan; sementara hasrat manusia memang mengarah ke kebaikan untuk memperoleh kepuasan. Namun kenyataannya manusia tidak pernah akan memperoleh kepuasan yang sepenuhnya di dalam kehidupan di dunia ini. Sebagaimana akal budi terarah pada realitas tak terbatas, begitu pula kehendak manusia baru memperoleh kepuasan penuh pada kebaikan universal, nilai yang tertinggi sebagai tujuan yang terakhir. Apapun yang diciptakan di dunia ini terbatas, sehingga jelas tidak akan memberikan pemenuhan pada ketakterbatasan kehendak manusia, dan tidak mungkin menjadi tujuan terakhir yang sebenarnya bagi manusia, yang memiliki keterarahan pada realitas yang tak terbatas. (Copleston, 1950:399).

Dalam etikanya, Aristoteles berpendapat bahwa tujuan manusia adalah kebahagiaan. Kebahagiaan tertinggi tercapai dalam *theoria*, dalam renungan filosofis tentang Tuhan. Tujuan moral adalah tujuan yang dapat diterima dalam dunia ini. Sehingga kebahagiaan yang sebenarnya adalah kebahagiaan sebagai filosof, bukan sebagai *santo*. Thomas mengikuti kerangka dasar Aristoteles,

yang bercorak eudaemonistik, teleologis serta intelektualis. Tetapi ia memiliki penekanan yang lain, tidak berhenti pada pemikiran filosofis. Menurutnya pemikiran filosofis tidak sungguh-sungguh dapat memuaskan manusia. Kebahagiaan sejati sebagai tujuan tertinggi tidak dapat ditemukan dalam barang-barang ciptaan ini, tidak dapat dicapai dalam hidup ini.

Thomas Aquinas mendobrak keterbatasan etika Aristoteles pada dunia ini. Tidak mungkin manusia mencapai tujuan terakhir dalam dunia ini apapun yang diciptakan tidak dapat membahagiakan manusia sepenuhnya, karena manusia berkat akal budinya terarah pada yang tak terbatas. Sebagaimana akal budi terarah pada realitas tak terbatas, begitu pula kehendak manusia baru puas apabila ia sampai pada nilai yang tertinggi, dan nilai itu adalah Tuhan. Maka tujuan terakhir manusia adalah Tuhan. Ia adalah nilai tertinggi dan universal, oleh karena itu kebahagiaan manusia secara penuh akan tercapai apabila ia memandang Tuhan. Namun berhubung Tuhan bukan realitas indrawi, pandangan yang membahagiakan ini (*visio beatifica*), hanya dapat tercapai di alam baka, pada saat manusia dapat bertemu muka dengan Tuhan.

Meskipun obyek akal budi ditangkap menurut pola obyek indrawi, tetapi akal budi dapat mengatasi keterbatasan obyek tersebut. Akal budi dapat dianggap sebagai keterbukaan tak terhingga, atau sebagai cakrawala tak terhingga. Berhubung cakrawala pengertian manusia adalah tak terhingga, maka yang tak terhingga (Tuhan) dapat mewahyukan diri pada manusia. Dan hanyalah Allah yang dapat memenuhi keterbukaan manusia itu. Itulah sebabnya manusia hanya dapat bahagia apabila ia memandang Tuhan, jadi apabila ketakterhinggaan memenuhi keterbukaan manusia yang terarah pada yang tak terhingga.

Manusi dari kekuatannya sendiri tidak dapat mencapai Tuhan. Ia hanya dapat menerima Tuhan, karena Tuhan memberikan diri sendiri. Dan pemberian Tuhan itu sama sekali bukan merupakan hak manusia. Pemberian diri Tuhan itu adalah tindakan bebas Tuhan, atasnya manusia tidak mempunyai claim apa-apa. Ia hanya dapat menerimanya begitu saja. Dalam tradisi Kristiani kerelaan Tuhan untuk membuka diri kepada manusia disebut rahmat (*gratia*). Kata rahmat itu memuat pengertian bahwa pemberian diri Tuhan itu seluruhnya atas kerelaan dan inisiatif Tuhan sendiri, dan bahwa dasarnya adalah kasih sayang Tuhan.

Kebahagiaan yang sebenarnya tidak dapat diharapkan dalam dunia ini. Hal ini mengubah makna kehidupan ini. Kalau manusia mencapai kebahagiaannya baru sesudah hidup ini, ia jangan terlalu mencari kebahagiaannya di dunia ini, melainkan sebaiknya hidup sedemikian rupa sehingga sesudah hidup ini ia menjadi betul-betul bahagia. Jadi hidup ini menjadi suatu perjalanan ke tujuan manusia yang sebenarnya dan bukan tujuan itu sendiri. Dan tujuan akhir sebagai tujuan yang sebenarnya itu baru dapat diterima dalam kehidupan nanti.

3. Usaha Pencapaian Kebahagiaan

Selain kebahagiaan sejati itu tidak dapat dicapai di dunia ini, tujuan terakhir tersebut juga merupakan pemberian Tuhan yang berdaulat. Namun hal ini tentu saja tidak berarti bahwa manusia tidak perlu berusaha sendiri. Sehingga masalahnya adalah bagaimana kita sebaiknya bertindak dan menjalani hidup ini agar sesuai/selaras dengan kebahagiaan sejati yang kita harapkan dalam kehidupan nanti. Yang perlu kita perhatikan terlebih dahulu adalah bahwa kebahagiaan yang mungkin dapat kita capai dalam kehidupan ini adalah keba-

hagiaan yang tidak sempurna, kebahagiaan yang tidak penuh, kebahagiaan yang bersifat sementara. Sedangkan kebahagiaan yang kita harapkan dalam kehidupan nanti adalah kebahagiaan sempurna, kebahagiaan tertinggi, yang bersifat kekal. Sejauh kebahagiaan sementara itu membuat orang yang bersangkutan terbuka dan mengarah pada kebahagiaan yang lebih tinggi, pada kebahagiaan sejati, maka kebahagiaan tersebut dapat dikatakan layak dan dapat menjadi anak tangga untuk menerima kebahagiaan sejati. (Copleston, 1950:400).

Dalam diri setiap orang memang ada "hasrat kodrati" untuk mengusahakan kebahagiaan. Kehendak manusia mengarah dan mengusahakan hal yang dilihatnya sebagai yang baik serta diharapkan dapat memberikan kebahagiaan. Sebagai yang masih hidup di dunia ini, manusia baru menemukan kebaikan yang terbatas, sehingga kebahagiaannya pun juga bersifat terbatas, tidak sempurna dan sementara. Perbuatan yang baik ini dapat mengarahkan manusia pada tujuannya yang terakhir. Sebagaimana akal budi merupakan kemampuan kognitif manusia yang terbuka pada yang tak terhingga, begitu pula kehendak adalah dorongan manusia yang mengarah pada yang baik, yaitu kepada nilai yang tak terhingga. Perintah moral paling dasar menurut Thomas Aquinas berbunyi : "*Lakukanlah yang baik, jangan melakukan yang jahat !*". Yang baik adalah apa yang sesuai dengan tujuan terakhir manusia. Tindakan itu didahului oleh pengertian. Sesudah kita mengetahui yang baik, kita wajib menghendaki dan melakukannya.

Secara umum kita telah mengetahui adanya perintah moral, yaitu : melakukan yang baik dan menghindari yang jahat. Menurut Thomas kita mengetahui apa yang baik apa yang jahat dari "hukum kodrat", dan hukum kodrat dapat kita ketahui melalui akal budi kita.

Dari hukum kodrat kita mengetahui perbuatan mana yang baik dan mana yang buruk. Hukum kodrat mengacu pada kodrat. Kodrat dimaksud sebagai realitas, atau struktur realitas, hakekat realitas yang ada. Apapun yang ada mempunyai kodratnya, kodratnya itu memuat semua ciri yang khas bagi masing-masing pengada. Segenap makhluk ada struktur-strukturnya; kegiatan serta pengembangannya mengikuti struktur-struktur tersebut. Pengembangan kodrat merupakan tujuan masing-masing makhluk. Hukum kodrat sebenarnya dapat dipahami dengan mudah. Gagasan dasarnya berbunyi : hiduplah sesuai kodratmu ! akan tetapi manusia adalah makhluk rohani dan karena itu ia bebas, ia dapat menentukan sendiri apa yang dilakukannya. Dalam bertindak manusia tidak ditentukan oleh hukum kodrat. Maka bagi manusia hukum kodrat merupakan hukum dalam arti sesungguhnya, yaitu sebuah norma yang diharuskan, yang dapat diketahui, dan manusia harus menentukan sendiri apakah ia mau taat atau tidak padanya. Maka bagi manusia hukum kodrat adalah sama dengan hukum moral.

Menurut Thomas manusia hidup dengan baik, apabila ia hidup sesuai dengan kodratnya, dan buruk apabila tidak sesuai. Sebab manusia hanya dapat mengembangkan diri, hanya dapat mencapai tujuannya, apabila ia hidup sesuai dengan kodratnya. Orang yang hidup berlawanan dengan kodratnya, tidak akan mencapai tujuannya, tidak akan mengembangkan dan mengaktualisasikan seluruh potensi-potensinya. Manusia bertindak sesuai dengan kodratnya apabila ia menyempurnakan diri sesuai dengan kekhasannya, yaitu dengan kerohanianannya. Jadi ia harus mengembangkan diri sebagai makhluk rohani. Sedangkan penyempurnaan kekuatan-kekuatan emosional dan vegetatif harus dijalankan sedemikian rupa, sehingga

menunjang penyempurnaannya sebagai makhluk rohani.

Hidup sesuai dengan kodrat menurut Thomas merupakan sebuah kewajiban, karena yang menghendaknya adalah Tuhan. Hukum kodrat adalah hukum yang berasal dari Allah. Menaati hukum kodrat berarti taat pada Allah, dan tidak menaatinya berarti tidak taat pada Allah. Moralitas itu bukan hanya masalah kebijaksanaan, melainkan masalah kewajiban. Kodrat manusia dan kodrat segala makhluk mencerminkan kebijaksanaan Tuhan. Manusia itu manusia dengan segala ciri-cirinya sebagai manusia, karena Allah menentukannya demikian. Dengan memandang kodrat kita, kita mengetahui apa yang dikehendaki Allah kalau Allah memberikan kodrat itu kepada kita, maka Allah juga menghendaknya agar kita hidup sesuai dengannya.

4. Pendukung dan Penghalang Pencapaian Tujuan

Dari penjelasan tentang usaha pencapaian kebahagiaan sejati, kita wajib untuk melakukan yang baik dan menghindari yang buruk. Selain yang baik itu sesuai dengan tujuan terakhir manusia, juga ternyata sesuai dengan kodrat manusia. Dalam hatinya manusia mempunyai perasaan tentang apa yang baik dan apa yang buruk. Dalam lubuk hatinya terdapat perasaan tentang apa yang bernilai, dan memberikan orientasi positif bagi kehidupannya. Perasaan ini disebut hati nurani (*Synteresis*). Dan apabila kita masuk ke dalam situasi keputusan kongkrit di mana kita harus memilih antara yang baik dan buruk, hati nurani menjadi suara hati (*conscientia*) yang mengatakan kepada kita apa yang wajib kita lakukan. Apabila manusia berlaku melawan suara hatinya, ia langsung merasa tidak bernilai. Maka dalam situasi kongkrit suara hatilah norma paling akhir yang harus diikuti manusia.

Bagaimana kita berusaha untuk mencapai tujuan terakhir sudah jelas, yaitu melakukan yang baik dan menghindari yang buruk. Selain akal budi dapat memahami tentang yang baik dan yang buruk, manusia juga diarahkan oleh hati nuraninya untuk melakukan yang baik. Maka yang mejadi masalah berikutnya adalah bagaimana langkahnya agar kita tetap teguh melakukan yang baik dalam kehidupan ini ?

Keamtapan untuk tetap melakukan yang baik dan menolak yang jahat disebut keutamaan. Keutamaan merupakan sikap hati yang sudah mantap, yang seakan-akan dapat diandalkan. Sikap atau kebiasaan hati itu terbentuk karena tindakan-tindakan yang biasa kita lakukan. Misalnya, makin kita membiasakan diri bertindak dengan jujur, makin kita biasa bertindak jujur makin gampang kita bertindak dengan jujur, semakin kita menjadi jujur; dengan demikian keutamaan kejujuran terbentuk dalam diri kita.

Adanya suatu keutamaan berarti bahwa orang yang bersangkutan telah memiliki arah dan kecenderungan tertentu dalam hidupnya. Arah tersebut tentu saja mempermudah dan memperlancar setiap pengambilan sikap baru ke arah itu. Semakin tegas kita mengambil sikap-sikap baik, semakin arah dasar hidup kita ke yang baik terwujud; dan semakin dasar hidup kita terujud, semakin mudah kita mengambil sikap-sikap baik selanjutnya. Maka sebaiknya kita mengusahakan keutamaan, agar kita semakin lebih gampang mengusahakan serta mewujudkan kebaikan dalam perjalanan hidup kita. (Magnis, 1987:85).

Berhubung sikap baik tadi berkaitan dengan tindakan kita, maka kita dapat menelusuri untuk menemukan keutamaan-keutamaan tersebut dalam unsur-unsur yang terlibat dalam tindakan itu, antara lain : akal budi, emosi-emosi, serta kehendak untuk mewujudkannya.

Dari situ dapat kita temukan beberapa contoh keutamaan, misalnya : sikap ilmiah, sikap ingin tahu, sikap arif, sikap bijaksana, sikap berani, sikap lemah lembut, sikap bersahabat, sikap teguh dalam menjalakan yang baik. Dari berbagai macam keutamaan tersebut yang ada dapatlah diperoleh 4 keutamaan pokok, yaitu : kebijaksanaan, ughari, teguh dan adil. Keempat keutamaan itu disebut keutamaan pokok, sebab keutamaan tersebut merupakan engsel-engsel bagi tergantungnya keutamaan-keutamaan lainnya, dan keutamaan-keutamaan lainnya mempersyaratkan keutamaan-keutamaan pokok tersebut. Segala keutamaan yang mengarah pada kebaikan akal terkait dengan kebijaksanaan (*prudence*); setiap keutamaan yang mengendalikan emosi berada dalam keutamaan ughari; setiap keutamaan yang membuat jiwa semakin kokoh melawan emosi-emosi dalam melaksanakan kebaikan termasuk dalam keutamaan teguh hati; dan setiap keutamaan yang mengarahkan tindakan menuju pelaksanaan kebaikan dalam tindakan berkaitan dengan keadilan. (Gilson, 1961:162-163).

Selain keutamaan moral masih dapat kita sebutkan keutamaan teologis. Keutamaan ini memang termasuk bidang teologis, merupakan keutamaan super natural, sebagai anugerah dari Allah. Meskipun filsafat tidak akan mengambil hal ini sebagai obyek kajiannya, namun dalam membicarakan moral hal ini tidak dapat diabaikan. Pada saat kita membicarakan nilai luhur manusia, terus terang bahwa esensi manusia membutuhkan suatu ketidak terbatasan. Yang tidak dapat terpenuhi oleh kebaikan-kebaikan manusiawi dan kebutuhan ini diharap dapat terpenuhi oleh nilai tertinggi, nilai yang tak terhingga dalam hidup nanti yaitu kesempurnaan sejati yang merupakan anugerah Allah. Dan bagi pencapaian nilai tertinggi ini sangat

membutuhkan keutamaan teologis yang juga merupakan rahmat Allah. Maka keutamaan moral membutuhkan keutamaan teologis sebagai mahkotanya, serta diharap dapat membawa bagi pencapaian secara sempurna dari kerja yang telah dimulainya.

Ada tiga keutamaan teologis, yaitu : Iman, harapan dan cinta. Iman menyempurnakan akal budi kita agar terbiasa memiliki kebenaran-kebenaran terhadap hal yang kita percayai; harapan menyempurnakan hasrat dari kehendak kita, dengan menunjukkan ke arah tujuan super natural sebagai yang mungkin dapat diterimanya; dan akhirnya cinta secara spiritual mengubah kehendak kita dengan mengarahkan pada tujuan akhir, agar kita berusaha secara efektif demi tercapainya nilai tertinggi. (Gilson, 1961:164).

Setelah kita bicarakan keutamaan sebagai kecondongan jiwa yang mengarah pada kebahagiaan sejati sebagai tujuan akhir dalam kehidupan nanti, selanjutnya kita akan membicarakan kecondongan jiwa yang kiranya dapat menjadi penghalang usaha kita untuk mencapai nilai luhur yang memberi kebahagiaan sejati tersebut. Kalau keutamaan merupakan hasil kebiasaan-kebiasaan dari tindakan-tindakan baik, maka sebaliknya kecenderungan jahat (*vice*) ini juga merupakan hasil kebiasaan dari tindakan-tindakan jahat, perbuatan dosa (*sin*). Dengan demikian mempelajari kecenderungan jahat (*vice*) kita dapat mempelajari dari kebalikan dari keutamaan; sementara keutamaan merupakan sikap yang sesuai dengan keteraturan alam dan akal budi, maka kecenderungan jahat berlawanan dengan hukum alam dan norma akal budi. (Gilson, 1981:178-179).

Tindakan baik adalah tindakan yang manusiawi, merupakan tindakan yang dilakukan dengan sukarela; sedangkan tindakan jahat tentu saja merupakan

perkosaan, terutama terhadap norma akal budi dan selanjutnya terhadap hukum Allah. Berdasar nilai yang terkait, tindakan jahat dapat dibedakan menjadi dosa spiritual (yang terkait dengan ketidak teraturan kesenangan rohani) dan dosa kedagingan (yang terkait dengan ketidak teraturan kesenangan daging dan nilai alami). Kedua jenis dosa tersebut dapat merupakan pemerkosaan terhadap hukum Allah, hukum masyarakat maupun norma akal budi.

Dosa juga dapat ditelusuri berdasar kemampuan-kemampuan yang terkait dengan jiwa, yaitu : akal budi (yang menentukan sesuai tidaknya dengan hukum Allah), keinginan (subyek keteraturan dengan akal budi) dan kehendak (yang merupakan sumber langsung tindakan). Dalam 3 hal ini kita dapat mencari penyebab dosa. Berkaitan dengan akal budi, orang dapat menjadi berdosa berdasar tindakan ketidak tahuan yang disengaja. Misalnya orang dapat berdosa dengan cara mengusahakan mabuk-mabukan atau merusak kesadarannya demi dapat melakukan kejahatan dengan leluasa/tenang. Keinginan daging untuk memperoleh kenikmatan juga dapat menjadi tindakan dosa. Dan akhirnya kehendak yang tidak teguh untuk melakukan yang baik, dapat dipengaruhi oleh emosi-emosi yang tidak teratur untuk melakukan tindak kejahatan.

Tindak kejahatan yang sering dilakukan dapat semakin menarik orang bersangkutan untuk melakukannya. Dan sebagai akibat lebih lanjut tentu saja semakin mudah serta mempelancar orang untuk berbuat dosa, bahkan dapat membentuk kebiasaan orang berbuat jahat. Di sinilah terbentuk kecenderungan orang berbuat jahat, dan tentu saja kecenderungan jahat ini dapat menghalangi orang dalam perjalanannya untuk selalu terbuka menerima nilai luhur, yang mengarah pada tujuan akhir yang akan memberikan kebahagiaan sejati.

5. Penutup

Dari uraian langkah demi langkah di atas, kiranya dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- a. Tindakan (*actiones humanae*) adalah kegiatan yang khas manusiawi, yang tidak dimiliki oleh organisme lainnya.
- b. Dalam kebebasannya, tindakan manusia terarah dan terbuka bagi kebahagiaan, yang diharap memperoleh kepenuhannya dalam kehidupan nanti.
- c. Kebahagiaan sejati tersebut dapat diusahakan dengan melakukan tindakan baik, yang searah dengan tujuan akhir manusia, yang sesuai dengan kodrat kemanusiaan kita sebagaimana dikehendaki Allah.
- d. Kebiasaan-kebiasaan bertindak baik akan membentuk keutamaan yang dapat mendukung kesiapan kita menerima kebahagiaan sejati; sedangkan kebiasaan-kebiasaan jahat tentu saja dapat menghalangi kita untuk menerima kebahagiaan sejati dalam hidup nanti.

Dengan demikian berdasarkan kesimpulan-kesimpulan tersebut dapat diperoleh saran-saran sebagai berikut :

- a. Dengan kebebasan dalam bertindak, diharap kita menyadari dan mensyukuri diri sebagai makhluk yang lebih luhur dari pada organisme lainnya.
- b. Kita perlu selalu menyadari akan orientasi hidup kita yang tidak hanya terbatas pada dunia ini, melainkan masih dapat kita harapkan pada kehidupan nanti.
- c. Dalam hidup ini kita perlu mengusahakan tindakan yang baik, yang sesuai dengan kodrat kemanusiaan kita sebagaimana dikehendaki Allah.
- d. Sambil mengharap akan kebahagiaan sejati dalam kehidupan nanti, kita diharap tetap tekun membiasakan diri melakukan tindakan-tindakan yang baik serta menghindari yang jahat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aquinas, Thomas. 1966, *Summa Theologiae*, vol. 16, 17 dan 18 (edisi Inggris : *Summa Theologiae*, Latin Text and English Translation, London/New York: Blackfriars, Eyre and Spottiswoode/McGraw and Hill Book Comp.)
- Copleston, Fredrick. 1950, *A History of Philosophy*, vol. II, London : Burns Oates & Washbourne.
- Gilson, Etienne. 1961, *Moral Values and The Moral Life*, The Shoe String Press.
- Magnis-Suseno, Franz. 1987, *Etika Dasar. Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta : Kanisius.
- 1987, *Etika Politik. Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, Jakarta : Gramedia.
-, 1997, *Tigabelas Tokoh Etika*, Yogyakarta, Kanisius.
- McInerny, Ralph. 1982, *Ethica Thomistica. The Moral Philosophy of Thomas Aquinas*, Washington: The Catholic University of America.